

engkau menyiramkan air pada kepalanya, lalu menggosok-gosoknya dengan keras hingga mencapai akar rambut kepalanya. Kemudian hendaklah engkau menyiramkan air pada kepalanya tadi. Kemudian engkau mengambil kapas bermisk, lalu bersuci dengannya. Lalu Asma' berkata, "Bagaimana dia dikatakan suci dengannya?" Beliau bersabda, "Subhanallah, bersucilah kamu dengannya." Lalu Aisyah berkata-seakan-akan dia menutupi hal tersebut-, "Kamu sapu bekas-bekas darah haidh yang ada (dengan kapas tadi)". Dan dia bertanya kepada beliau tentang mandi junub, maka beliau bersabda, 'Hendaklah kamu mengambil air lalu bersuci dengan sebaik-baiknya bersuci, atau bersungguh-sungguh dalam bersuci kemudian kamu siramkan air pada kepala, lalu memijatnya hingga mencapai dasar kepalanya, kemudian mencurahkan air padanya.' (HR. Bukhari no. 314 dan Muslim no. 332).

Dalam hadits ini ditunjukkan perbedaan mandi setelah suci dari haidh dan mandi junub. Yang ada

pada mandi setelah suci dari haidh: (1) menggunakan sabun dan pembersih lainnya beserta air; (2) melepas kepangan sehingga air sampai ke pangkal rambut.

Keempat: Bagaimana mandi junub dengan air hangat?

Boleh saja bagi muslim menggunakan air panas atau air dingin sesuai yang ia anggap maslahat untuk dirinya. Dalam masalah ini begitu longgar untuk memilih. Ingatlah, Islam adalah agama yang memberi kemudahan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185)

Semoga bermanfaat, Allah senantiasa beri taufik dan hidayah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ



Oleh: Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhrami Asy-Syafi'i

Rukun Mandi dan Cara Mandi Junub Secara Lengkap

[Rukun Mandi]

فُرُوضُ الْغُسْلِ اثْنَانِ:

1- النِّيَّةُ

2- تَغْيِيمُ الْبَدَنِ بِالْمَاءِ.

Fasal: Fardhu (rukun) mandi besar ada dua, yaitu niat dan menggyur rata badan dengan air.

Catatan Dalil

Pertama: Ayat yang menerangkan tentang mandi wajib sudah menjelaskan pula tentang rukun mandi,

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

"Dan jika kamu junub maka mandilah ..." (QS. Al-Maidah: 6).

Dalam ayat ini tidak dikhususkan satu anggota tubuh dari anggota lainnya.

Akan tetapi, Allah jadikan bersuci untuk seluruh badan

sudah memenuhi rukun dalam mandi junub.

Tata cara mandi adalah dengan mengguyur seluruh badan luar dengan air, termasuk pula bagian bawah rambut, baik rambut yang tipis maupun yang tebal. Mandi dilakukan dengan membasuh atau mencuci, bukan mengusap.

Kedua: Tata cara mandi yang lengkap diterangkan dalam dua hadits berikut.

Kalau kita lihat dalam hadits di antaranya adalah hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang menceritakan tata cara mandi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ بَدَأُ فَعَسَلَ يَدَيْهِ ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ ، ثُمَّ يَدْخُلُ أَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ ، فَيَخْلِلُ بِهَا أَصُولَ شَعْرِهِ ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ غُرْفٍ بِيَدَيْهِ ، ثُمَّ يَفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ

ثُمَّ يَفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جَسَدِهِ كُلِّهِ

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa jika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mandi junub, beliau memulainya dengan mencuci kedua telapak tangannya. Kemudian beliau berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Lalu beliau memasukkan jari-jarinya ke dalam air, lalu menggosokkannya ke kulit kepalanya, kemudian menyiramkan air ke atas kepalanya dengan cidukan kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali, kemudian beliau mengalirkan air ke seluruh kulitnya." (HR. Bukhari, no. 248 dan Muslim, no. 316)

Dalil lainnya,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَتْ مَيْمُونَةُ وَضَعْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَاءً يَغْتَسِلُ بِهِ ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ ، فَعَسَلَهُمَا مَرَّتَيْنِ

مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ، ثُمَّ أَفْرَغَ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ ، فَعَسَلَ مَذَاكِيرَهُ ، ثُمَّ ذَلِكَ يَدَهُ بِالْأَرْضِ ، ثُمَّ مَضَمَّ وَاسْتَنْشَقَ ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثُمَّ غَسَلَ رَأْسَهُ ثَلَاثًا ، ثُمَّ أَفْرَغَ عَلَى جَسَدِهِ ، ثُمَّ تَنَحَّى مِنْ مَقَامِهِ فَعَسَلَ قَدَمَيْهِ

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata bahwa Maimunah *radhiyallahu 'anha* mengatakan, "Aku pernah menyediakan air mandi untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu beliau menuangkan air pada kedua tangannya dan mencuci keduanya dua kali-dua kali atau tiga kali. Lalu dengan tangan kanannya beliau menuangkan air pada telapak tangan kirinya, kemudian beliau mencuci kemaluannya. Setelah itu beliau menggosokkan tangannya ke tanah. Kemudian beliau berkum-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung. Lalu beliau membasuh muka dan kedua tangannya. Kemudian beliau membasuh kepalanya tiga kali dan mengguyur seluruh badannya. Setelah itu beliau bergeser dari posisi semula lalu mencuci kedua telapak kakinya (di tempat yang berbeda)." (HR. Bukhari, no. 265 dan Muslim, no. 317)

Dua cara mandi seperti disebutkan dalam dua hadits di atas dibolehkan. Yaitu kita bisa saja mandi dengan berwudhu secara sempurna terlebih dahulu, setelah itu kita mengguyur

air ke seluruh tubuh, sebagaimana disebutkan dalam riwayat 'Aisyah. Atau boleh jadi kita gunakan cara mandi dengan mulai berkum-kumur, memasukkan air dalam hidung, mencuci wajah, mencuci kedua tangan, mencuci kepala, lalu mengguyur air ke seluruh tubuh, kemudian kaki dicuci terakhir.

Ketiga: Tata cara mandi berikut adalah cara mandi setelah suci dari haidh. Disebutkan dalam hadits,

أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ غُسْلِ الْمَجِيضِ فَقَالَ « تَأْخُذُ إِخْدَاكُنَّ مَاءَهَا وَسِدْرَتَهَا فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ ذَلِكَ شَدِيدًا حَتَّى تَبْلُغَ شُونََ رَأْسِهَا ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ . ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةَ مُمْسَكَةٍ فَتَطَهَّرُ بِهَا . » فَقَالَتْ أَسْمَاءُ وَكَيْفَ تَطَهَّرُ بِهَا فَقَالَ « سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِينَ بِهَا . » فَقَالَتْ عَائِشَةُ كَأَنَّهَا تُخْفِي ذَلِكَ تَبَعِينَ أَثَرِ الدَّمِ . وَسَأَلَتْهُ عَنْ غُسْلِ الْجَنَابَةِ فَقَالَ « تَأْخُذُ مَاءً فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُورَ - أَوْ تَبْلُغُ الطُّهُورَ - ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ حَتَّى تَبْلُغَ شُونََ رَأْسِهَا ثُمَّ تَفِيضُ عَلَيْهَا الْمَاءَ »

"Asma' bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang mandi wanita haidh. Maka beliau bersabda, "Salah seorang dari kalian hendaklah mengambil air dan daun bidara, lalu engkau bersuci, lalu membungkus bersucinya. Kemudian hendaklah